

# BAB I

## PENDAHULUAN

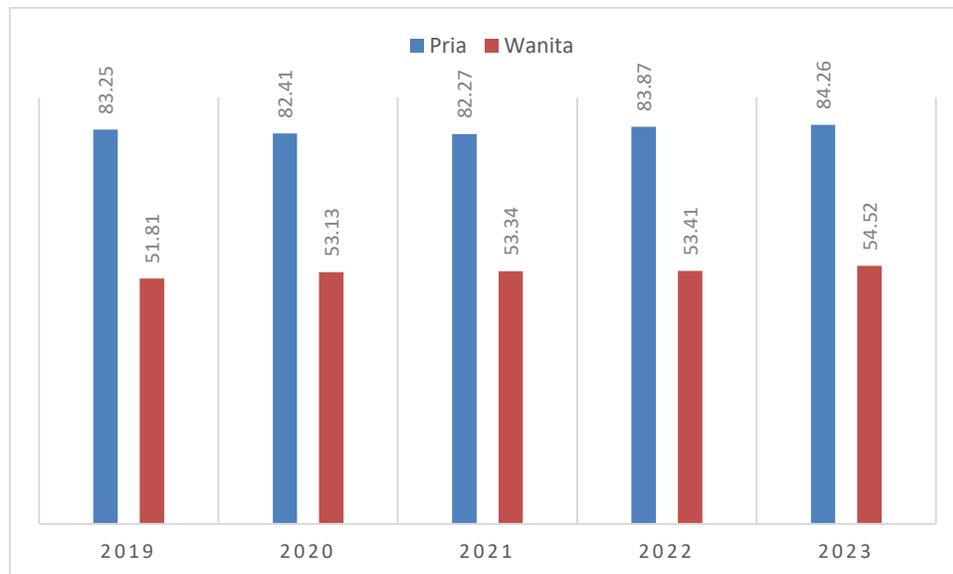
### 1.1 Latar Belakang

Partisipasi wanita bekerja dalam sektor informal memiliki peran krusial dalam perekonomian, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Dengan karakteristik yang lebih fleksibel, sektor ini sering menjadi pilihan bagi wanita yang menghadapi kendala dalam mengakses pekerjaan di sektor formal (Wandaweka & Purwanti, 2021). Faktor seperti tingkat pendidikan yang lebih rendah, keterampilan yang terbatas, serta tuntutan untuk menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab domestik mendorong banyak wanita untuk bekerja di sektor ini (Putri *et al.*, 2024). Selain itu, sektor informal juga membuka peluang bagi mereka untuk tetap berkontribusi dalam perekonomian keluarga meskipun menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap pekerjaan yang lebih terstruktur (Yuniati, 2019).

Keterlibatan wanita di sektor informal sering kali tidak sepenuhnya dioptimalkan karena minimnya akses terhadap pelatihan, teknologi, dan perlindungan hukum. Meskipun demikian, kontribusi mereka tetap signifikan dalam mendukung perekonomian lokal, menciptakan peluang usaha kecil, dan menjaga stabilitas keuangan rumah tangga (Puspasari, 2019). Dengan mendorong pemberdayaan wanita di sektor informal melalui peningkatan akses ke sumber daya dan kebijakan yang mendukung, potensi besar mereka dapat diintegrasikan untuk memperkuat perekonomian nasional (Norhikmah *et al.*, 2022).

Partisipasi wanita dalam sektor informal memiliki peran krusial dalam mengurangi kesenjangan gender di dunia kerja, yang pada akhirnya memperkuat perekonomian nasional (Akmal, 2020). Pada level makroekonomi, sektor informal berkontribusi terhadap perekonomian nasional dengan menyediakan peluang kerja bagi wanita yang menghadapi hambatan di sektor formal. Peningkatan keterlibatan wanita dalam sektor ini berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi kemiskinan,

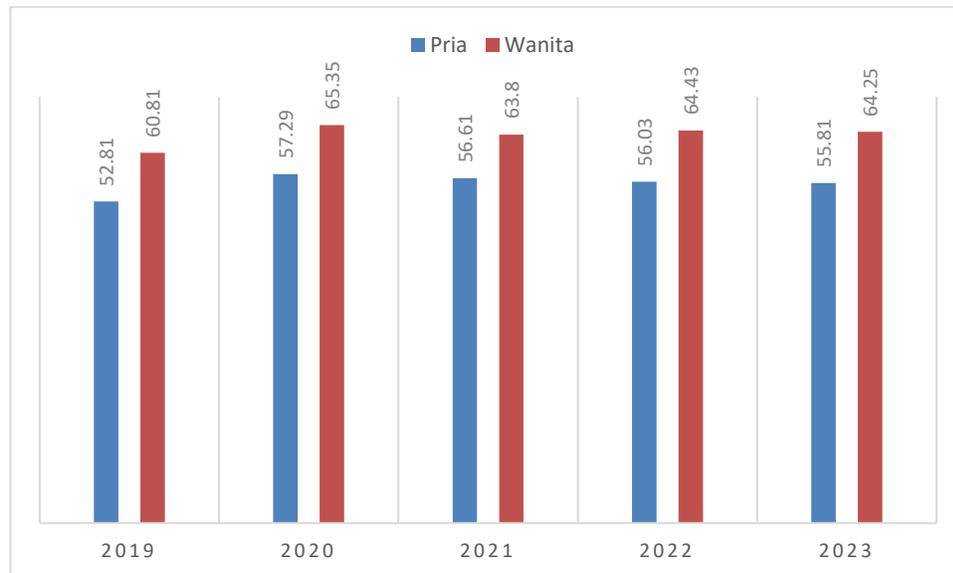
yang pada akhirnya mendukung stabilitas ekonomi dan sosial secara keseluruhan (Ardella *et al.*, 2019).



**Gambar 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Di Indonesia Menurut Jenis Kelamin (%)**

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 1.1, sepanjang periode 2019–2023 tingkat partisipasi angkatan kerja di Indonesia memperlihatkan kesenjangan antara pria dan wanita. Pada 2019, TPAK pria tercatat sebesar 83,25%, jauh mengungguli TPAK wanita yang baru mencapai 51,13%. Selama empat tahun berikutnya, partisipasi pria relatif stabil, fluktuasi minor tetap mempertahankan posisinya di atas ambang 80 persen, hingga mencapai titik tertinggi, 84,26% pada 2023. Sebaliknya, TPAK wanita menapaki peningkatan yang lebih perlahan, bergerak dari 51,13% pada 2019 menjadi 53,52% pada 2023. Kendati demikian, selisih partisipasi lebih dari 30% pada 2023 menegaskan bahwa hambatan gender belum sepenuhnya teratasi. Norma sosial mengenai peran domestik, beban kerja rumah tangga yang tidak seimbang, dan keterbatasan akses pada lapangan kerja yang layak masih menjadi faktor penghalang dominan bagi wanita untuk sepenuhnya terlibat dalam aktivitas ekonomi formal.



**Gambar 1.2 Persentase Tenaga Kerja Informal Di Indonesia Menurut Jenis Kelamin (%)**

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional

Gambar 1.2, dalam kurun 2019-2023 komposisi tenaga kerja informal di Indonesia bergerak secara fluktuatif dengan konsistensi dominasi pekerja wanita. Pada 2019, proporsi pekerja informal mencapai 52,81% bagi pria dan 60,81% bagi wanita. Memasuki 2020, ketika pandemi COVID-19 menekan sektor formal, angka tersebut melonjak menjadi 57,29% untuk pria dan 65,35% bagi wanita, menunjukkan pergeseran pekerja terutama wanita ke sektor informal (Amalia & Rachmawati, 2025). Tahun 2021 menandai penurunan ke 56,61% dan 63,80%, masing-masing untuk pria dan wanita, memberikan indikasi awal pemulihan ekonomi. Namun, sepanjang 2022 tren bertahan yakni 56,03% bagi pria dan 64,43% bagi wanita, sebelum pada 2023 turun marginal menjadi 55,81% dan 64,25%. Kendati penurunan tersebut, besarnya porsi pekerja wanita menegaskan bahwa sektor informal tetap menjadi penampung utama lapangan kerja bagi wanita dibandingkan pria (Huzaimi & Arisetyawan, 2023).

Hal ini mencerminkan berbagai keterbatasan yang dihadapi wanita dalam akses terhadap pekerjaan formal, seperti kendala pendidikan, peran domestik yang masih

dominan, serta fleksibilitas sektor informal yang lebih memungkinkan mereka untuk mengakomodasi peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga (Wandaweka & Purwanti, 2021). Selain itu, kecenderungan ini juga dapat mencerminkan ketimpangan dalam kesempatan kerja yang lebih stabil dan terlindungi bagi wanita (Putri *et al.*, 2024). Dengan demikian, gambar 1.2 menjadi bukti bahwa partisipasi wanita dalam sektor informal di Indonesia masih tinggi, menggarisbawahi urgensi penelitian dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut serta implikasi kebijakan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Menurut laman *Indonesia Business Coalition for Women Empowerment* (IBCWE), yang dipublikasikan pada tanggal 24 Desember 2023, data yang diolah oleh *McKinsey Global Institute* mengungkapkan bahwa rasio partisipasi kerja wanita di Indonesia masih rendah dan cenderung stagnan jika dibandingkan dengan pria. Selama dua dekade terakhir, partisipasi angkatan kerja wanita hampir tidak mengalami perubahan signifikan, tetap berada pada kisaran angka 51 persen. Rasio partisipasi wanita terhadap pria tercatat hanya 0,62, menunjukkan bahwa ketimpangan gender dalam dunia kerja masih cukup besar. Kondisi ini memiliki dampak jangka panjang terhadap pemberdayaan ekonomi dan sosial wanita, serta mencerminkan peluang pertumbuhan yang terlewat. Selain itu, hal ini menegaskan pentingnya kajian mendalam terkait sektor informal, yang selama ini belum cukup mendapat perhatian yang layak.

Sektor informal di Indonesia menyerap lebih dari 55% tenaga kerja wanita, baik di perdesaan maupun perkotaan, menurut laporan ILO tahun 2022. Wanita yang bekerja di sektor informal umumnya memiliki akses terbatas, seperti upah layak, kesempatan pelatihan, sehingga membuat mereka rentan terhadap risiko ekonomi dan sosial. Di perdesaan, mayoritas wanita bekerja sebagai buruh tani, pedagang kecil, atau pekerja rumahan dengan pendapatan yang sering kali tidak menentu. Sebaliknya, di perkotaan, wanita lebih banyak terlibat dalam pekerjaan informal seperti buruh pabrik tanpa kontrak, pekerja jasa rumah tangga, dan pedagang kaki lima. Perbedaan

karakteristik pekerjaan ini menggambarkan disparitas ekonomi dan sosial yang perlu diperhatikan dalam kebijakan ketenagakerjaan.

Penelitian partisipasi wanita bekerja pada sektor informal di Indonesia sangat penting untuk dilakukan guna memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh wanita dalam dunia kerja. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran tentang faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keputusan wanita dalam memilih sektor pekerjaan, tetapi juga akan berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang lebih inklusif untuk meningkatkan kesetaraan gender di pasar tenaga kerja. Mengingat dominasi sektor informal dalam menyerap tenaga kerja wanita di Indonesia, serta kompleksitas isu terkait fleksibilitas pekerjaan, peran ganda wanita dalam keluarga, penelitian ini menjadi sangat relevan. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat mendorong pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam mendukung pemberdayaan wanita, menciptakan peluang kerja yang lebih adil, serta meningkatkan kualitas hidup wanita yang bekerja di sektor informal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Partisipasi wanita dalam sektor informal memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama karena fleksibilitasnya yang memungkinkan mereka mengatasi keterbatasan dalam pekerjaan formal. Meskipun terjadi peningkatan partisipasi tenaga kerja wanita, kesenjangan gender masih besar, dengan TPAK wanita hanya 53,52% pada 2023. Sektor informal tetap menjadi pilihan utama bagi wanita, dengan angka pekerja informal wanita mencapai 64,25%. Faktor seperti keterbatasan pendidikan, peran domestik, dan kebutuhan fleksibilitas menjadi penyebab utama dominasi wanita di sektor ini, sementara rasio partisipasi kerja wanita stagnan selama dua dekade terakhir di kisaran 51%.

Penelitian ini penting untuk memahami faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi pilihan kerja wanita, serta bagaimana teknologi dapat meningkatkan peluang ekonomi mereka.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini dirancang untuk menjawab permasalahan berikut:

1. Bagaimana pengaruh sosiodemografis meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, durasi kerja, status perkawinan, klasifikasi tempat tinggal (perkotaan dan perdesaan), pengalaman kerja, jumlah anggota rumah tangga, dan penggunaan teknologi terhadap probabilitas partisipasi wanita dalam sektor informal di Indonesia?
2. Apakah pengaruh variabel-variabel tersebut berbeda secara signifikan antara wilayah perkotaan dan perdesaan di Indonesia?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan serta pemangku kepentingan dalam memahami partisipasi wanita dalam dunia kerja. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung pemberdayaan wanita dalam berbagai konteks sosial dan ekonomi.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disajikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh karakteristik sosiodemografis—yang mencakup tingkat pendidikan, pendapatan, durasi kerja, status perkawinan, klasifikasi tempat tinggal (perkotaan maupun perdesaan), pengalaman kerja, jumlah anggota rumah tangga, dan penggunaan teknologi terhadap probabilitas partisipasi wanita dalam sektor informal di Indonesia.
2. Mengevaluasi perbedaan pengaruh variabel-variabel tersebut antara wilayah perkotaan dan perdesaan, guna mengidentifikasi heterogenitas pola partisipasi wanita di sektor informal berdasarkan konteks wilayah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan sejumlah kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur dalam kajian ekonomi tenaga kerja, khususnya yang berfokus pada partisipasi wanita di sektor informal, dengan menambahkan perspektif sosiodemografis dan perbedaan konteks wilayah (perkotaan dan perdesaan). Dari sisi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran, terutama dalam meningkatkan perlindungan dan pemberdayaan wanita pekerja informal.

Secara sosial, penelitian ini berkontribusi pada upaya penguatan peran wanita dalam ekonomi domestik dan nasional, dengan mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong keterlibatan mereka di sektor informal. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana pengembangan kapasitas akademik dalam melakukan analisis empiris berbasis data mikro dan pendekatan kuantitatif. Sedangkan bagi akademisi, temuan dari studi ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan mata kuliah, penelitian lanjutan, serta diskursus akademik terkait ketenagakerjaan, kesetaraan gender, dan pembangunan inklusif.

